

Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5): Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas di Taman Kanak-kanak Kab. Tasikmalaya

Euis Pupu

Pasca Sarjana PAUD Universitas Pendidikan Indonesia

euispupu@upi.edu

ABSTRACT

This research is motivated by situations in learning activities inside and outside the classroom, which often occur in young children who do not play an active role while studying, go in and out of class and disturb their friends while studying, want to be waited on by their parents in class, fight over toys, cannot queuing in play activities, littering, grumpy, rude words, random snacks. In order not to become bad behavior in adulthood, the role of the teacher is expected to instill positive discipline from an early age. This problem is a concern of researchers to be able to instill positive discipline in the classroom and outside the classroom without any sanctions and emphasis on children. The new paradigm in the concept of independent learning opens the minds of researchers to be able to apply positive discipline through class agreements. The purpose of this study is to find out more about the teacher's efforts to instill positive discipline through class agreements. This research method is a case study with a qualitative approach. Researchers act directly as instruments. The data collected through observation, interviews and documentation. The results showed that in Kindergarten District. In Tasikmalaya there are forms of sanctions and rewards that are usually carried out by teachers in instilling discipline. By implementing a class agreement between the child and the teacher, the child becomes more understanding and aware of the meaning of discipline. The obstacles faced by teachers in instilling positive discipline in children are that there is no harmony in instilling positive discipline between children, teachers and parents. Meanwhile, prevention methods and solutions for building positive discipline can be done through socialization or meetings with parents so that they can jointly create positive discipline as a positive school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas, dimana sering terjadi pada anak usia dini yang kurang berperan aktif saat belajar, keluar masuk kelas dan mengganggu temannya saat belajar, ingin ditunggu orang tuanya di dalam kelas, berebut mainan, tidak bisa antri dalam kegiatan bermain, membuang sampah sembarangan, pmarah, berkata kasar, jajan sembarangan. Agar tidak menjadi perilaku buruk di masa dewasa kelak, maka peran guru diharapkan bisa menanamkan disiplin positif sejak dini. Dari Permasalahan ini menjadi perhatian peneliti untuk bisa menanamkan disiplin positif di dalam kelas maupun di luar kelas tanpa adanya sangsi dan penekanan pada anak. Paradigma baru dalam konsep merdeka belajar membuka pemikiran peneliti untuk bisa menerapkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam upaya guru menanamkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen. Adapun data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Taman Kanak-kanak Kab. Tasikmalaya terdapat bentuk tindakan sangsi dan pemberian reward yang biasa dilakukan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan. Dengan menerapkan kesepakatan kelas antara anak dan guru, anak menjadi lebih paham dan sadar akan arti kedisiplinan. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan disiplin positif pada anak yaitu tidak ada keselarasan penanaman disiplin positif antara anak, guru dan orang tua. Sementara itu cara pencegahan serta solusi untuk membangun disiplin positif bisa dilakukan melalui sosialisasi atau rapat dengan orang tua untuk bisa bersama-sama menciptakan disiplin positif sebagai budaya positif sekolah.

INTRODUCTION

Fase anak adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Ini adalah fase optimal untuk menyerap berbagai hal dalam membentuk karakter seseorang. Peran pendidikan usia dini sangat besar untuk mempersiapkan anak sebagai generasi muda dalam meneruskan cita-cita bangsa. Sampai saat ini, data Badan Pusat Statistik mengumpulkan data persentase anak usia dini (5-6 tahun) yang pernah/sedang mengikuti PAUD melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional. Tercatat sebanyak 55,38 persen anak usia dini pernah/sedang mengikuti PAUD pada tahun 2018. Untuk menciptakan generasi emas yang berkualitas, diharapkan semua anak mampu mengenyam Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan usia dini adalah salah satu tempat untuk menerapkan nilai-nilai karakter, budaya dan disiplin positif. Arus global yang kuat dapat melunturkan nilai budaya, budi pekerti dalam membentuk karakter dan kedisiplinan (Hadisi, 2015). Untuk menghadapi arus global, Guru berusaha mengintegrasikan disiplin positif dalam setiap pembelajaran mulai anak datang sampai pulang. Anak usia dini adalah masa berkembangnya kecerdasan sosial emosional. Kecerdasan sosial emosional tersebut sebagai pondasi terbentuknya berbagai karakter. Orang

tua, Guru dan lingkungan sangat menentukan karakter, maka dari itu semuanya harus bisa saling mendukung mewujudkan karakter baik pada anak. Karena apabila sosial emosional anak telah terbentuk karakter lainnya juga akan mengikuti diantaranya disiplin, kreatif, inovatif, empati, toleransi, sabar, cerdas, bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan dan mampu mengelola emosi (Salsabila, 2022). Diantara karakter yang melekat pada anak diantaranya mengerti membuang sampah pada tempatnya, tidak bertengkar, bermain bergiliran, tidak berteriak-teriak, bertanggung pada tugas yang diberikan guru.

Data terbaru dari UNICEF (2019) 2 dari 3 anak dari sebagian besar populasi anak di dunia mengalami kekerasan pendisiplinan yang dilakukan oleh pengasuh. Angka kekerasan pada anak di Negara Indonesia pun terus meningkat. Hingga pertengahan Maret 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menerima sekitar 1.900 laporan. Praktik kedisiplinan dengan kekerasan seperti hukuman fisik dan psikologis sangat berpengaruh pada kedekatan orang tua dan anak. Anak akan menjadi jauh dengan orang tua dan menimbulkan rasa tidak percaya. Perkembangan bahasa anak tidak berkembang, anak sering terlihat tidak fokus (Zahra, 2020). Salah satu penelitian Smith (Zahra, 2020) yang menyatakan bahwa perkembangan otak anak pada rentang usia 12-36 bulan sangat pesat. Maka dari itu orang tua harus bisa menstimulasi perkembangannya dengan baik. Salah satu penelitian yang menyatakan bahwa anak perempuan yang mendapatkan perlakuan disiplin secara keras (memukul, membentak, memaki) memiliki IQ delapan poin lebih rendah dibandingkan IQ anak pada umumnya.

Tomlinson & Andini (Retnaningsih, 2019) menyatakan bahwa *World Bank* merekomendasikan penyusunan materi serta strategi teknik disiplin tanpa kekerasan. Anak di berikan pemahaman tentang disiplin sebagai budaya positif di sekolah. Orang tua maupun lembaga pendidikan anak usia dini dalam menerapkan disiplin masih menerapkan paradigma lama. *Reward* sering diberikan pada anak yang taat pada aturan, sehingga anak hanya mengharapkan imbalan ketika berbuat. Hasil observasi awal di Taman Kanak-kanak Kab. Tasikmalaya, penerapan disiplin dengan cara memberikan *reward* baik berupa pujian, bintang dan benda sebagai penghargaan. *Reward* merupakan metode yang baik untuk anak usia dini, namun diharapkan penanaman disiplin pada anak usia dini memerlukan metode yang benar

benar anak menjadi paham dan sadar akan aturan. Hyman dan Snook (Agustin dkk., 2018) menyatakan bahwa lebih dari 50% anak mengalami mendapatkan perlakuan yang kurang tepat dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Paradigma lama menerapkan disiplin pada anak dengan cara hukuman. Perlakuan tersebut berupa cubitan, bentakan secara verbal dan hukuman, semuanya identik dengan kekerasan. Semua tindakan tersebut merusak emosional

dan fisik anak bahkan merusak nama baik lembaga. Dari perlakuan tersebut sering mengakibatkan konflik antara lembaga dan orang tua. Orang tua menjadi enggan menyekolahkan kembali anaknya ke lembaga tersebut.

Penanaman disiplin di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi program utama dalam pembentukan karakter anak. Guru sekaligus peneliti berusaha menerapkan disiplin positif menggunakan paradigma baru. Dimana upaya penanaman disiplin positif dengan melibatkan kesepakatan dengan anak, dengan tujuan sikap disiplin dapat di jadikan budaya positif sekolah dan pembiasaan. Perilaku tidak

disiplin di dalam maupun luar kelas terjadi karena tidak adanya kesadaran untuk bertindak sesuai aturan. Anak kurang berperan aktif saat belajar, keluar masuk kelas dan mengganggu temannya, ditunggu orang tuanya di dalam kelas, berebut mainan, tidak bisa antri dalam kegiatan bermain, membuang sampah sembarangan, pemarkah, berkata kasar, jajan sembarangan (Febriandari, 2018). Setelah terbentuk kebiasaan sebagai budaya positif sekolah, aturan tersebut harus dilaksanakan oleh semua pihak baik anak, orang tua, guru dan masyarakat.

Sebagai tonggak dari penanaman disiplin adalah pembiasaan dan keteladanan. Pandangan Islam dalam mendidik anak usia dini sangat memperhatikan perkembangan fisik dan psikis. Dalam Zahra (Ni'mah, 2017) memberikan pernyataan bahwa Rasulullah pun dalam mendidik anak dan memberikan hukuman ketika sudah menginjak kematangan berpikir yaitu pada fase kanak-kanak akhir. Nabi Muhammad Saw seorang penyayang dan tidak pernah memukul anak dan istrinya. Tentang melarang kekerasan fisik, Allah telah berfirman dalam Al-Quran: "Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?," (At-Taqwir:8-9), selain itu hadits At-Tirmidhi: Nabi (saw) mengatakan, "Segala sesuatu milik seorang Muslim tidak dapat diganggu gugat bagi seorang Muslim; kehormatannya, darahnya, hartanya ". Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi mengatakan "Wahai Aisyah, Allah itu baik dan Dia menyukai kebaikan" (UNICEF Egypt, 2015). Usia kanak-kanak adalah masa melihat, mencontoh dan meniru. Menanamkan disiplin pada anak selain dengan keteladanan bisa berdasarkan bekerjasama, kesepakatan dan tanggung jawab (Aulina, 2013). Untuk itu peneliti berusaha untuk menanamkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. *Reward* hanya diberikan sewaktu-waktu jika diperlukan dan tidak berlebihan, dan teguran hanya sebagai pengingat saja. Guru melakukan kesepakatan dengan anak agar tujuan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Adapun contoh kesepakatan antara Guru dan anak misalnya "aku tidak berisik dan berteriak", "bermain bergantian", "aku berani sendiri di kelas", "Aku cinta kebersihan", "Aku tidak terlambat masuk kelas". Guru menyajikan kesepakatan kelas dalam bentuk tempelan sederhana

dan menarik untuk anak. Peraturan atau kesepakatan berupa ajakan tidak himbauan dan disajikan dengan gambar-gambar sehingga anak bisa memahami aturan tersebut. Kebiasaan berdisiplin pada anak usia dini membuat mereka bahagia dan diterima di masyarakat. Orang tua akan mudah mengoreksi kesalahan atau perilaku anak dan segera memperbaikinya. Disiplin akan menjadi kebutuhan untuk anak apabila dalam suatu komunitas sudah dijadikan budaya positif (Ihsani dkk, 2018). Diharapkan tujuan dari penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman anak tentang disiplin positif di sekolah. Sehingga karakter tersebut bisa di bawanya kelas sampai dewasa untuk hidup di lingkungan masyarakat lebih luas.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melihat keadaan sebenarnya dilapangan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya Guru dalam menanamkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Kab. Tasikmalaya, dengan narasumber 2 Guru dan 4 anak dari salah satu lembaga Taman Kanak-kanak di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan dari Bulan Juli sampai Agustus 2022.

Adapun yang menjadi aktor dari penerapan disiplin positif adalah anak. Tahapan penelitian mencakup persiapan, yaitu mengobservasi dan mendalami kebiasaan di lembaga Taman Kanak-kanak Kab. Tasikmalaya terutama dalam kedisiplinan. Kegiatan observasi untuk melihat langsung bagaimana proses penanaman disiplin positif. Langkah selanjutnya Guru berusaha menanamkan disiplin positif melalui kesepakatan dengan anak. Penelitian ini dikuatkan wawancara dengan staff Guru mengenai hambatan dan kebiasaan anak dalam menaati peraturan di sekolah.

Berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap akhir dengan menganalisis data, tujuannya untuk mengidentifikasi kasus tentang penanaman disiplin lebih mendalam (Kusmarni, 2012).

RESULTS AND DISCUSSIONS

Berikut ini adalah deskripsi singkat perilaku upaya Guru dalam menanamkan disiplin positif melalui

kesepakatan kelas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara. **Wawancara 1**, tindakan melanggar aturan di dalam maupun di luar kelas yang dilakukan oleh DH berusia 4 tahun. Kegiatan pembelajaran di mulai, pukul 07.30 WIB

berbaris di halaman. DH tidak mengikuti berbaris di halaman, DH bermain APE luar (ayunan, bola dunia, perosotan). Guru mengajak dan mengingatkan, DH tidak mengindahkan seraya berkata kasar dan berteriak “tidak mau”. Sampai akhirnya semua anak masuk kelas dengan tertib DH masuk paling terakhir setelah dibujuk neneknya yang pada hari itu mengantarnya ke Sekolah.

Ketika belajar di kelas, DH beberapa hari sudah bisa sendiri di kelasnya. Hanya DH belum bisa mengikuti pembelajaran dan duduk dengan teman yang lainnya. DH sering kali keluar kelas dengan alasan bosan. Guru hanya menawarkan *reward* berupa gambar bintang kalau yang bisa taat pada aturan kelasnya. Tugasnya pun tidak dikerjakan sampai selesai. Dalam penyelesaian tugas anak-anak diberikan stempel bergambar bintang. Guru juga memberikan apresiasi berupa pujian jika anak dapat menyelesaikan tugasnya.

Waktu menunjukkan pukul 9.00 WIB anak-anak beristirahat, makan bersama dan bermain diluar, termasuk DH namun pada waktu bermain diluar sempat berteriak “awas”. Anak yang bermain di mangkuk putar serentak turun dan pindah ke permainan yang lainnya ada yang berganti bermain ayunan, panjat tali dan perosotan. DH sempat menangis di dalam kelas setelah masuk kembali karena DH tidak bisa lama duduk di kursi, jalan-jalan di kelas dan tidak sengaja tangannya terjepit meja. Namun akhirnya bisa berhenti nangis, setelah neneknya masuk ruang kelas dan membujuknya.

Pada hari berikutnya tepatnya hari Kamis, pada hari itu anak-anak berolahraga di halaman sekolah. Dan kebetulan masih pada masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Anak-anak diperkenalkan APE luar dan dalam, tujuan dari kegiatan tersebut selain mengenal sarana dan prasarana di lembaga tersebut anak di ajarkan bermain bergantian. Guru bisa menyampaikan nasihat sekaligus evaluasi yang terjadi di hari sebelumnya, bahwa DH belum bisa antri dan bergantian dalam menggunakan alat permainan. Guru menyampaikan permainan yang ada di luar dan di dalam, menyebutkan nama, cara menggunakan dan bagaimana cara bermain dengan benar dan bermain bergantian dengan teman. Sejatinya lembaga itu tidak hanya mengembangkan sisi akademik anak saja tetapi termasuk karakter dan budaya positif sekolah (Hodijah, dkk : 2018). Perubahan terjadi pada hari berikutnya meskipun DH masih berteriak apabila ingin bermain APE luar, tapi sudah bisa dikendalikan.

Wawancara 2, FK adalah anak berusia 4 tahun yang tidak mau ditinggalkan di kelas oleh ibunya selama belajar kelompok A. Sekarang FK sudah 5 tahun dan duduk di kelompok B, alhamdulillah sudah bisa di tinggalkan oleh ibunya. Meskipun sesekali FK merajuk untuk ditunggu di kelas. Ini biasa terjadi setelah libur kenaikan kelas ataupun libur semester.

Pada awal masuk sekolah Guru sering membujuk FK, ketika datang ke sekolah dan turun dari kendaraan. Pada akhirnya FK bisa sendiri dikelas dan bermain dengan teman temannya. Sebenarnya ketika bermain dengan teman-temannya ketika habis pembelajaran ataupun ketika istirahat, FK sudah berani bermain sendiri dan tidak ditemani oleh Ibunya. Itu sepertinya yang menjadi tindak lanjut Guru kelompok mengambil strategi kesepakatan kelas. Dan dari observasi awal ini, saya (peneliti) angkat menjadi judul penelitian. Guru memberikan pengertian dan kesepakatan kepada anak ketika sebelum pembelajaran di mulai.

Dalam bentuk gambar yang menarik dan kalimat ajakan dibuat menjadi penghias dikelas. Sehingga ketika anak lupa atau melanggar kesepakatan, Guru mengingatkan dengan menunjukkan bagian gambar yang mewakili.

Suatu ketika LA seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, selalu mengobrol ketika belajar dan mengerjakan penugasan. HS sontak mengingatkan LA bahwa perbuatannya tidak baik dan menunjukkan gambar kesepakatan kelas. LA pun mengerti dan mengerjakan penugasan. Guru tetap memberikan *reward* berupa bintang ke anak. HS adalah anak berusia 6 tahun, dulu HS sering membuang sampah sembarangan. Dengan adanya kesepakatan kelas HS menjadi anak yang rajin dan selalu pertama menyelesaikan tugas dari Guru.

Hasil penelitian ragam kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan diantaranya bermain bergantian, berkata kasar, keluar masuk kelas, mengobrol dan tidak fokus, membuang sampah tidak pada tempatnya. Guru pun sudah berusaha memberikan pemahaman kedisiplinan dengan cara menegur, memberi pemahaman dan memberi *reward* berupa bintang.

Sebagai pembahasan, ditemukan beberapa fakta bahwa anak tidak bisa disiplin secara penuh,

penanaman disiplin tidak cukup diberikan *reward* saja sebagai tanda taat, tetapi harus diberikan pemahaman dan pengertian melalui kesepakatan juga keteladanan. Menurut Pramudia (2006), anak mempunyai hak yang sama dalam hal pendidikan. Anak diberikan untuk bisa berpikir kritis dan mandiri, dapat membedakan hal baik dan buruk. Karena bahwasannya anak bukanlah robot yang bisa dikendalikan oleh sebuah remot control. Oleh karena itu Guru menanamkan disiplin positif pada anak tidak bisa hanya dengan perintah namun dengan konsekuensi untuk lebih mendewasakan anak.

CONCLUSSIONS

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka disimpulkan bahwa penanaman disiplin positif pada anak perlu strategi lain selain dengan keteladanan, *reward*, dan nasihat. Hasil penelitian pun seperti bermain bergantian, berkata kasar, keluar masuk kelas, ditunggu

orang tua dikelas, membuang sampah pada tempatnya, berteriak dan mengobrol di dalam kelas, dan jalan-jalan di dalam kelas ketika belajar ternyata anak masih perlu pemahaman dan keteladanan tidak cukup diberikan *reward* berupa bintang atau teguran. Komunikasi itu sangat penting sekalipun dengan anak usia dini. Karena komunikasi dan kesepakatan melatih mandiri dan cara berpikir kritis anak sejak dini, serta mengembangkan kecerdasan sosial emosional yang merupakan salah satu pondasi pembentukan karakter anak.

Saran

Saran yang ditawarkan dalam menanamkan disiplin positif bagi anak usia dini yaitu dengan menyajikan strategi dan model kesepakatan dalam bentuk yang menarik bagi anak. Model pembelajaran atau kegiatan yang disajikan kepada anak tidak sebatas menarik tapi anak bisa belajar berpikir kritis dan paham tujuan yang disampaikan pendidik. Anak dilatih mengeluarkan pendapatnya ketika kesepakatan berlangsung. Ajak anak mengenal sebab akibat dari aturan yang dibuat. Disiplin bisa terwujud apabila semua unsur bisa bekerjasama mewujudkannya. Dari mulai orang tua, guru, anak, dan masyarakat sekitar, menjadikan pembiasaan atau kedisiplinan menjadi budaya positif sekolah.

REFERENCES

- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 3(1), 1-7.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2(1), 36-49.
- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. Jurnal Ilmiah Visi, 13(1), 1-10.
- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. Karya Ilmiah Dosen, 1(1).
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 50-69.
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2018). Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di RA Persis I Kota Bandung. EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 15(2), 95-102.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. Jurnal Ilmiah Potensia, 3(2), 105-110.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. UGM Jurnal Edu UGM Press.
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi baru pendidikan: Perlunya reorientasi posisi pendidik dan peserta didik. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 3(1), 29-35.
- Retnaningsih, W., & Setiyawati, D. (2019). Validasi modul pelatihan disiplin positif untuk meningkatkan praktik pengasuhan pada ibu anak prasekolah. Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP), 5(2), 158-172.
- Salsabila, F. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK: SEBUAH TINJAUAN DARI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 30-39.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. Jurnal Varidika, 30(1), 21-26.

Zahra, I. (2020). Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 58- 67.